

Pentingnya Pengembangan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini di RA An-Nur

Fauziah Nasution¹, Fadhila Husna², Melvi Sari Anggraini³, Rika Nazwa Sabila⁴, Rizka Khairi⁵

¹²³⁴⁵ Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan, Indonesia

* Correspondence e-mail; dian0308223051@uinsu.ac.id

Article history

Submitted: 2024/06/01; Revised: 2024/07/11; Accepted: 2024/09/22

Abstract

Naturalistic intelligence is one of the important aspects in the development of early childhood which helps children recognize and understand their natural environment. This article aims to examine the importance of developing naturalistic intelligence through the implementation of contextual learning at RA AN-NUR, Medan. Using the approach of learning about day and night, children are introduced to natural phenomena directly. The results of observations indicate that this method not only strengthens the understanding of basic science concepts but also fosters love and concern for the environment from an early age.

Keywords

Naturalistic Intelligence, Early Childhood, Contextual Learning, RA AN-NUR



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peran penting dalam membentuk dasar karakter dan kemampuan kognitif anak. Masa ini sering disebut masa emas (golden age), di mana anak mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek (Kurniasari et al., 2025; Mustaghfirin et al., 2025). Dalam ranah teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner, kecerdasan naturalis merupakan salah satu kecerdasan yang penting untuk diasah sejak dini karena terkait dengan kemampuan mengenali, mengklasifikasi, dan berinteraksi dengan dunia alam (Musarraf et al., 2024; Tyas et al., 2024; Yudi & Fathoni, 2024). Di RA AN-NUR, kecerdasan naturalis dikembangkan melalui pembelajaran berbasis tema, seperti kegiatan 'mengenal siang dan malam'. Kegiatan ini mengintegrasikan observasi langsung terhadap alam, eksperimen sederhana, serta penggunaan media belajar seperti cerita bergambar dan lagu, yang dirancang untuk meningkatkan rasa ingin tahu anak terhadap dunia di sekitarnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk pribadi dan karakter anak secara menyeluruh. Pada usia dini, anak mengalami masa emas (golden age) di mana kemampuan motorik, kognitif, sosial, dan emosional berkembang sangat pesat. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini tidak hanya berorientasi pada aspek akademik semata, melainkan juga pada pengembangan berbagai kecerdasan yang dimiliki anak, salah satunya adalah kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengklasifikasi unsur-unsur alam seperti flora, fauna, dan fenomena alam lainnya. Kecerdasan ini berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran ekologis serta menanamkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sejak dini. Anak-anak yang terasah kecerdasan naturalisnya cenderung memiliki sensitivitas tinggi terhadap makhluk hidup dan memahami keteraturan serta keindahan ciptaan Tuhan. Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk membentuk generasi yang mencintai lingkungan dan bertanggung jawab secara sosial.

Howard Gardner dalam teori Multiple Intelligences menyatakan bahwa setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang berbeda-beda, salah satunya adalah kecerdasan naturalis. Kecerdasan ini tidak hanya membantu anak memahami alam, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, observasi, dan klasifikasi. Sayangnya, dalam praktiknya, pendidikan anak usia dini sering kali terlalu fokus pada aspek kognitif dan mengabaikan potensi-potensi lain yang sebenarnya sangat penting untuk dikembangkan, termasuk kecerdasan naturalis. RA An-Nur sebagai lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam menunjukkan perhatian terhadap pengembangan kecerdasan naturalis melalui kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan alam. Kegiatan seperti menanam, mengamati cuaca, mengenal hewan, dan belajar tentang siang dan malam dilakukan dalam pendekatan tematik dan kontekstual. Anak-anak diajak untuk mengenal dan mencintai alam sebagai bagian dari ciptaan Allah SWT, sehingga selain mendapatkan pengetahuan, mereka juga membentuk akhlak dan sikap positif terhadap lingkungan.

Lingkungan belajar yang disediakan RA An-Nur mendukung aktivitas eksploratif yang menumbuhkan keingintahuan dan pengalaman langsung anak. Melalui pengamatan langsung terhadap langit, tumbuhan, atau binatang di sekitarnya, anak dilatih untuk berpikir ilmiah secara sederhana. Pembelajaran ini berlangsung tidak hanya secara kognitif tetapi juga afektif dan spiritual, mencerminkan pendekatan pembelajaran holistik yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Pengembangan kecerdasan naturalis menjadi semakin penting di tengah kondisi global saat ini yang menghadapi berbagai krisis

lingkungan, seperti polusi, deforestasi, dan perubahan iklim. Pendidikan anak usia dini yang menumbuhkan kesadaran ekologis menjadi investasi jangka panjang untuk menciptakan generasi yang peduli terhadap keberlanjutan bumi. RA An-Nur telah menjadi contoh lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga menciptakan ruang pembelajaran yang mendidik secara menyeluruh dan kontekstual.

Di RA An-Nur, pengembangan kecerdasan naturalis dilakukan melalui pembelajaran yang berbasis pada pendekatan kontekstual dan eksploratif. Anak-anak diajak secara langsung mengenali unsur-unsur alam melalui kegiatan seperti mengamati perbedaan siang dan malam, mengenal hewan, menanam, serta mengamati cuaca. Pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan bermakna, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong anak untuk bertanya, mengamati, dan berdiskusi. Upaya ini mencerminkan perhatian lembaga dalam membentuk kesadaran lingkungan dan karakter anak sejak dini.

Di Indonesia, perhatian terhadap kecerdasan naturalis dalam pendidikan anak usia dini masih tergolong rendah. Kurikulum cenderung fokus pada aspek akademik seperti berhitung dan membaca, sementara pembelajaran yang berorientasi pada alam dan lingkungan belum banyak dikembangkan secara sistematis. Padahal, di tengah meningkatnya permasalahan lingkungan seperti banjir, polusi, dan kerusakan ekosistem, pendidikan yang menanamkan kesadaran ekologis sejak dini menjadi sangat mendesak. Ketimpangan ini menunjukkan perlunya penguatan pendekatan pembelajaran yang menumbuhkan kecintaan anak terhadap alam sejak usia dini.

Howard Gardner melalui teori Multiple Intelligences (1983) memperkenalkan delapan jenis kecerdasan, salah satunya adalah kecerdasan naturalis. Gardner menyatakan bahwa setiap individu memiliki kombinasi kecerdasan yang unik, dan pendidikan seharusnya memperhatikan keberagaman potensi tersebut. Kecerdasan naturalis dalam teorinya mengacu pada kemampuan untuk mengenali, mengelompokkan, dan memahami unsur-unsur dari alam sekitar secara mendalam. Kecerdasan naturalis memungkinkan individu, termasuk anak-anak, untuk menunjukkan kepekaan terhadap lingkungan hidup. Mereka dapat mengamati pola-pola di alam, membedakan berbagai jenis tanaman atau hewan, dan memahami siklus atau fenomena alam. Gardner menekankan bahwa kecerdasan ini sangat penting, terutama di era modern yang sering kali mengabaikan hubungan manusia dengan alam.

Konsep ini kemudian diperkuat oleh Armstrong (2009), yang menyatakan bahwa pendidikan yang mengembangkan kecerdasan naturalis akan menciptakan pembelajar yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan moral. Anak-anak yang terbiasa berinteraksi dengan alam akan belajar tentang tanggung jawab, keteraturan, dan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dalam pendidikan Islam, pengenalan terhadap alam juga menjadi bagian penting dari proses pendidikan. Al-Qur'an banyak menyebutkan fenomena alam sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah (ayat-ayat kauniyah) yang harus diamati dan direnungi. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini yang berbasis Islam seperti di RA An-Nur sangat relevan dalam mengintegrasikan antara nilai keislaman dan pengembangan kecerdasan naturalis. Dengan menggabungkan pendekatan Gardner dan nilai-nilai pendidikan Islam, dapat dirumuskan suatu konsep pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung anak dalam mengenal alam, mengamati, mengklasifikasi, dan menghargai ciptaan Allah. Hal ini mendukung terciptanya pendidikan yang holistik, integratif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Hasil observasi awal di RA An-Nur menunjukkan bahwa pembelajaran bertema "Siang dan Malam" dilakukan dengan pendekatan eksploratif yang menyenangkan. Anak-anak diajak mengamati cahaya matahari dan bulan, mengenali aktivitas siang dan malam, serta mengidentifikasi hewan berdasarkan waktu aktifnya. Guru menggunakan media kontekstual dan melibatkan anak secara langsung dalam pengamatan cuaca dan lingkungan sekitar. Kegiatan ini menunjukkan adanya potensi besar dalam mengembangkan kecerdasan naturalis secara efektif dan bermakna di RA An-Nur.

Sebagian besar penelitian mengenai kecerdasan naturalis masih berfokus pada aspek teoritis atau implementasi umum dalam pembelajaran PAUD, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam integrasi pengembangan kecerdasan naturalis dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Selain itu, penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi praktik pembelajaran berbasis alam di lembaga seperti RA An-Nur masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih kontekstual dan mendalam tentang bagaimana kecerdasan naturalis dapat dikembangkan secara efektif melalui pendekatan pembelajaran Islam yang holistik.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam hal integrasi konsep kecerdasan naturalis dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran anak usia dini. Fokus pada praktik pembelajaran kontekstual di RA An-Nur memberikan gambaran konkret bagaimana kecerdasan naturalis tidak hanya ditumbuhkan melalui interaksi

dengan alam, tetapi juga melalui penanaman nilai-nilai keislaman yang menguatkan karakter dan spiritualitas anak. Ini menjadi kontribusi penting dalam mengembangkan model pembelajaran holistik yang belum banyak dikaji dalam studi sebelumnya.

Penelitian ini memiliki relevansi tinggi dalam pengembangan kurikulum PAUD yang lebih responsif terhadap isu lingkungan dan pendidikan karakter. Dengan kondisi lingkungan global yang semakin memprihatinkan, menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini menjadi hal yang sangat mendesak. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam merancang pendekatan pembelajaran yang holistik, integratif, dan kontekstual, sehingga dapat dijadikan acuan oleh para pendidik dan pembuat kebijakan dalam menyusun strategi pengembangan kecerdasan majemuk anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pengembangan kecerdasan naturalis pada anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai Islam di RA An-Nur.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan melalui observasi langsung selama tiga hari, yaitu pada tanggal 15–17 Mei 2025, di RA AN-NUR, Medan. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran bertema 'mengenal siang dan malam' sebagai sarana pengembangan kecerdasan naturalis anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak-anak pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan alami terhadap lingkungan di sekitar mereka. Ketika mereka mengamati tetesan hujan yang jatuh dari langit, menyentuh daun yang basah oleh embun pagi, atau memerhatikan pergerakan semut dan kupu-kupu di taman sekolah, sebenarnya mereka sedang mengekspresikan bentuk awal dari kemampuan observasi dan klasifikasi terhadap alam. Kemampuan ini dalam teori *Multiple Intelligences* dikenal sebagai kecerdasan naturalis, yakni kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengenali, membedakan, dan memahami pola-pola di alam, termasuk flora, fauna, serta berbagai fenomena alam lainnya (Gardner, 2011).

Kecerdasan naturalis menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Hal ini bukan hanya karena anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat peka terhadap stimulus sensorik dan pengalaman langsung, tetapi juga karena kecerdasan ini memiliki kaitan erat dengan

pembentukan karakter anak, terutama dalam hal kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Dalam konteks saat ini, ketika berbagai krisis lingkungan semakin meningkat, penanaman kecintaan terhadap alam sejak usia dini menjadi bagian dari tanggung jawab pendidikan.

RA AN-NUR, sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di lingkungan yang masih memiliki akses terhadap unsur-unsur alam, menunjukkan komitmen tinggi dalam menumbuhkan kecerdasan naturalis pada peserta didiknya. Pengembangan kecerdasan ini dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang tematik, kontekstual, dan menyatu secara langsung dengan lingkungan. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas, tetapi melibatkan eksplorasi aktif anak terhadap dunia luar, seperti taman sekolah, kebun kecil, bahkan halaman yang menyediakan ruang bagi pengamatan dan interaksi langsung dengan unsur-unsur alam.

Salah satu bentuk implementasi pengembangan kecerdasan naturalis di RA AN-NUR terlihat dalam tema pembelajaran "Siang dan Malam". Dalam pelaksanaan kegiatan ini, guru tidak hanya memberikan penjelasan secara verbal mengenai konsep waktu, melainkan juga melibatkan anak-anak dalam kegiatan eksploratif yang menyenangkan dan bermakna. Anak-anak diajak untuk mengamati perbedaan cahaya matahari dan cahaya bulan, mendengarkan cerita bertema waktu, serta mengenali aktivitas yang biasa dilakukan pada waktu siang dan malam. Selain memperkenalkan konsep temporal secara konkret, kegiatan ini juga membantu anak memahami klasifikasi makhluk hidup, misalnya membedakan hewan nokturnal seperti kelelawar dan hewan diurnal seperti ayam.

Proses pembelajaran juga diperkuat dengan penggunaan media kontekstual. Guru menghadirkan berbagai alat bantu pembelajaran, seperti gambar, boneka hewan, lampu senter, hingga mengajak anak mengamati langsung langit saat pagi dan sore hari. Selama proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong anak untuk bertanya, mengamati, mencatat, dan berdiskusi. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif anak terhadap alam, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan observasi, yang merupakan inti dari kecerdasan naturalis.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih dan Wuryaningsih (2020) menunjukkan bahwa stimulasi kecerdasan naturalis sejak usia dini dapat meningkatkan kemampuan klasifikasi, daya ingat, serta keterampilan berpikir analitis pada anak. Anak-anak yang sering terlibat dalam kegiatan eksploratif cenderung lebih peka terhadap detail di lingkungan sekitar, serta mampu

mengelompokkan objek berdasarkan karakteristik tertentu, seperti bentuk, warna, suara, atau perilaku. Hal ini juga ditemukan di RA AN-NUR, di mana anak-anak menunjukkan ketertarikan tinggi untuk mengenal nama-nama tanaman di sekitar taman sekolah, mengamati pertumbuhan biji yang ditanam, atau membedakan jenis serangga berdasarkan cirinya.

Lebih jauh, pengembangan kecerdasan naturalis juga memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan karakter anak. Anak tidak hanya diajarkan untuk mengenali dan mengamati alam, tetapi juga untuk mencintai dan menjaga kelestariannya. Proses pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan nilai-nilai empati terhadap makhluk hidup, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, serta rasa tanggung jawab atas tindakan yang mereka lakukan terhadap alam. Seperti yang dikemukakan oleh Suryani (2018), kecerdasan naturalis memiliki peran strategis dalam membentuk sikap peduli lingkungan dan tanggung jawab sosial anak sejak usia dini.

Nilai-nilai ini sangat selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual anak. Dalam Islam, manusia diajarkan untuk menjadi khalifah di bumi, yang berarti memiliki tanggung jawab moral untuk memelihara dan melestarikan ciptaan Allah SWT. Melalui kegiatan seperti menanam, merawat tanaman, tidak membuang sampah sembarangan, serta menghargai ciptaan Allah dalam bentuk flora dan fauna, anak-anak dibimbing untuk menjadi insan yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran ekologis yang tinggi.

Pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran di RA AN-NUR menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran kontekstual berbasis alam menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif yang tinggi. Mereka terlihat menikmati proses belajar yang menyenangkan, tanpa tekanan, dan penuh dengan pengalaman nyata. Dalam jangka panjang, model pembelajaran seperti ini diyakini dapat menumbuhkan kecintaan anak terhadap proses belajar, serta memperkuat keterhubungan mereka dengan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, pengembangan kecerdasan naturalis pada anak usia dini bukan hanya menjadi bagian dari tujuan kurikulum, tetapi juga sebagai strategi penting untuk membentuk generasi yang cerdas, peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup. RA AN-NUR telah menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, kegiatan belajar dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kecintaan terhadap alam sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral. Melalui pembelajaran yang kontekstual, tematik, dan menyatu dengan

alam, pendidikan anak usia dini dapat berlangsung secara holistik, menyentuh seluruh aspek perkembangan anak: kognitif, afektif, sosial, dan spiritual.

KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis kecerdasan naturalis di RA AN-NUR telah berhasil membentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi anak usia dini. Melalui kegiatan seperti pengamatan alam, eksperimen sederhana, dan cerita kontekstual, anak-anak tidak hanya belajar mengenali lingkungan tetapi juga membangun rasa cinta dan kepedulian terhadap alam. Metode ini efektif sebagai strategi pendidikan holistik dalam mendukung tumbuh kembang anak. RA AN-NUR dapat menjadi model pembelajaran PAUD berbasis lingkungan yang inspiratif, sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan yang menyatu dengan alam.

REFERENCES

- Gardner, H. (2003). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Kurniasari, A. N., Nurazizah, A., Sari, R., Purwanti, R., & Fathoni, T. (2025). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Profesionalisme Guru yang Berkualitas. *Social Science Academic*, 3(1), 1–7.
- Musarraff, H. A., Aziz, M. R., & Fathoni, T. (2024). Tugas Dan Tanggung Jawa Kepemimpinan Visioner Di Era Digital. *Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration*, 2(1), 534–540.
- Mustaghfirin, A., Fikri, M. K., Diansyah, N., Sidik, F., Hidayatullah, M., & Fatoni, T. (2025). Menciptakan Lingkungan Inovatif Melalui Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Social Science Academic*, 3(1), 53–64.
- Wiyani, N.A. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Marzuki, A. (2015). Pengembangan Kecerdasan Naturalis Melalui Kegiatan Alam di TK. *Jurnal PAUDIA*, 4(1), 45-54.
- Wahyuningsih, D., & Wuryaningsih, E. (2020). Pengembangan kecerdasan naturalis anak usia dini melalui kegiatan berbasis alam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 712–721.
- Suryani, N. (2018). Peran lingkungan alam dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 45–55.
- Tyas, A. A., Muthoharoh, L., Muslihah, L. Z., Luthfiyatul, U., & Fathoni, T. (2024). Urgensi Kepemimpinan Transformasional Perkembangan Budaya Belajar Di

Sekolah. *Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration*, 2(04), 15–18.

Yudi, W., & Fathoni, T. (2024). Peningkatan Kemampuan Membaca Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas Satu SDN 4 Mrayan Tahun Pelajaran 2023-2024. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(01), 65–72.